

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan anak sejak dini sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dapat belajar mengenal berbagai macam pengetahuan seperti agama, bahasa, sosial, emosi, kognitif, seni dan kemandirian (Walujo dan Listyowati, 2017).

Pendidikan pada usia sejak dini merupakan masa anak untuk membentuk karakternya melalui simulasi yang diberikan. Mengenalkan lingkungan sejak dini, akan membentuk anak yang sadar dan peduli terhadap lingkungannya. Maka dari itu, mengenalkan pendidikan lingkungan merupakan hal penting untuk dikenalkan pada anak usia dini (Safira & Wati, 2020). Melalui pembinaan sejak dini, pendidik memperkenalkan anak mengenai banyak hal. Salah satunya yaitu dengan mengenalkan lingkungan alam kepada anak.

Pada penelitian Oktari (2021) yang berjudul Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Pada Kelompok B di PAUD Budi Mulya Bengkulu Selatan kaitannya dengan variabel penelitian ini yakni kecerdasan naturalis anak dimana dalam penelitian tersebut ditemukan ada beberapa permasalahan yang menyangkut kecerdasan naturalis anak yang masih rendah, dengan jumlah 14 anak dari 15 anak masih menunjukkan kurangnya perhatian mereka terhadap lingkungan sekitar, terlihat dari kegiatan memetik tanaman dengan

tidak hati-hati saat belajar di lapangan, membuang sampah sembarangan, dan masih kurang dalam ikut memelihara tanaman yang ada disekolah. Penelitian menurut Ermalia (2020) juga ditemukan bahwa kecerdasan naturalis anak rendah, dimana terdapat beberapa permasalahan terhadap anak yang belum memiliki ingatan yang detail mengenai hewan dan tumbuhan, anak tidak suka mengamati lingkungan, tidak mudah mengingat hal-hal dari lingkungannya, tidak menyukai kegiatan di luar ruangan seperti berkebun, bahkan anak hanya diam saat mengamati berbagai perubahan yang ada di lingkungan sekitar dan saat mengajar guru hanya bercerita, tidak menunjukkan bentuk nyata dari objek yang di jelaskan. Cara untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan naturalis yang dimiliki anak usia dini yakni dapat melalui penerapan metode Kunjungan Langsung dalam proses pembelajarannya disekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bulan Agustus 2023 melalui wawancara langsung dengan Guru TK di Gugus II Flamboyan Penebel, “sejauh ini kecerdasan naturalis anak masih sangat rendah, karena pembelajaran berbasis alam masih belum dilakukan, guru fokus pada kemampuan menulis, berhitung dan membaca”. Kecerdasan naturalis ini, berhubungan dengan tema lingkungan di sekolah TK. Rendahnya kecerdasan naturalis anak dibuktikan dengan adanya beberapa sekolah yang menjelaskan mengenai tumbuhan hanya diperlihatkan gambar tumbuhan, tanpa mengajak anak-anak melihatnya secara langsung. Rendahnya kecerdasan naturalis juga dibuktikan dengan adanya dokumentasi dari rapot anak, yang ditemukan bahwa rata-rata nilai kecerdasan naturalis anak masih rendah dengan rentang nilai mb (mulai berkembang) atau nilai

2 dari rentangan 4. Anak juga diajarkan memelihara tanaman, menyiram tanaman, memberi pupuk dan seterusnya. Tetapi, anak tidak diajak untuk menanam langsung tanaman tersebut. Dengan mengenalkan keadaan lingkungan alam sejak dini, ketika anak berinteraksi langsung dengan alam, anak tidak menjadi generasi perusak alam, seperti mengeksploitasi alam, yang dapat mengakibatkan terjadinya bencana yang merugikan bagi kehidupan setiap makhluk hidup (Jf dan Sukiman, 2020). Anak menjadi lebih paham tentang merawat lingkungan alam disekitarnya.

Kecerdasan naturalis termasuk kedalam kecerdasan personal yang merupakan bagian dari kecerdasan majemuk atau jamak (*multiple intelligences*) (Ismail, 2018). Kecerdasan personal meliputi kecerdasan *intrapersonal* dan *interpersonal*. Kecerdasan naturalis pada anak, yaitu tampak pada kemampuan anak mengenali lingkungan, adanya tanda-tanda kehidupan dan gejala-gejala kehidupan. Kecerdasan naturalis ini membantu anak untuk mengenali lingkungan alam dan makhluk hidup yang ada disekitar mereka. Stimulasi kecerdasan naturalis ini sangat penting untuk dikembangkan sejak dini.

Salah satu ciri anak yang kuat dalam kecerdasan naturalis yaitu dengan kesenangan anak kepada alam, binatang dan tumbuhan. Kegiatan ini memungkinkan anak pada kegiatan yang terkesan kotor dan berbahaya. Anak yang memiliki minat dengan binatang, akan berani mendekati, memegang, mengelus bahkan anak memiliki naluri untuk memelihara binatang tersebut. Masalah yang timbul jika anak merasa takut, jijik atau tidak menyukai binatang tersebut (Ismail, 2018). Kecerdasan naturalis yang dimiliki oleh anak dapat membantu anak pada kesuksesan hidupnya.

Ada banyak cara yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis, salah satunya dengan mengajak anak bercocok tanam atau berkebun. Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Sofia *et al* (2022) kegiatan bercocok tanaman atau berkebun sangat efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Anak merasa gembira dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan dengan semangat. Dengan mengajak anak bercocok tanam mampu mendorong anak memiliki kecintaan terhadap lingkungan alam dan menstimulasi anak mengenai jenis-jenis tanaman tentang bagian-bagian dari tanaman (Ditajayanti, *et al.*, 2019).

Maka dari itu, kecerdasan naturalis anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran Kunjungan Lapangan (*Field Trip*). Metode *Field Trip* mengajarkan anak untuk belajar mengenai fenomena yang terjadi di alam sekitar dan anak mengetahui apa yang terjadi jika lingkungan disekitar mereka rusak atau bagaimana merawat lingkungan sekitar tersebut (Martasari *et al.*, 2022). Menurut Mansjur (2019) dengan menerapkan metode pembelajaran *Field Trip* anak menjadi senang bermain di alam bebas tanpa beban dan tanpa sengaja anak memperoleh pengetahuan atau ketrampilan yang baru. Afifi (2022) mengatakan dengan menerapkan metode *Field Trip* anak lebih mudah untuk mengamati secara langsung interaksi makhluk hidup, anak menjadi antusias dalam belajar karena mengetahui hal-hal baru dan dapat menerapkan konsep tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan naturalis sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini agar anak menjadi peka terhadap lingkungan sekitarnya, memiliki minat dalam menjaga

alam, serta bertanggung jawab untuk merawat dan memelihara hewan dan tumbuhan. Pembinaan kecerdasan naturalis sejak dini tentunya harus dilakukan dengan cara atau metode yang menarik agar anak senang mengikuti dan melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalisnya salah satu metode atau cara yang menarik adalah dengan pendekatan lingkungan (*Field Trip*) (Putri, et al., 2023).

Berdarmawisata adalah salah satu bentuk dari penerapan metode pembelajaran Kunjungan Lapangan (*Field Trip*). Metode ini mengajak anak untuk merasakan secara langsung pembelajaran agar mendapatkan pengalaman. Tidak hanya ditempat wisata, metode ini juga mengenalkan anak pada lingkungan yang ada disekolahnya. Dalam metode ini, selain anak mendapatkan pengetahuan dimana anak mendapatkan penguatan informasi yang sudah didapatkan di dalam kelas, anak dapat melihat secara langsung aktivitas dan hasil yang mereka dapat disekitarnya. Pembelajaran yang berada di luar ruangan atau lingkungan sekolah sangat penting, karena dapat meningkatkan wawasan anak secara langsung di lingkungannya serta mengamati perbedaan yang ada (Hulu *et al.*, 2022).

Metode pembelajaran Kunjungan Lapangan ini diterapkan melalui bermain *Messy Play*. Bermain *Messy Play* dapat meningkatkan dengan ketrampilan meremas (Nurkhasanah & Fitri, 2022). *Messy Play* merupakan salah satu jenis permainan untuk merangsang motorik kasar dan motorik halus anak. *Messy play* melibatkan berbagai aktivitas yang merangsang indera anak, seperti menyentuh, mencium, melihat, dan mendengar. Saat di luar ruangan, anak-anak dapat merasakan berbagai tekstur alami seperti tanah, lumpur, daun, dan air. Stimulasi sensorik ini penting

untuk perkembangan otak dan membantu anak-anak dalam memahami dunia sekitar mereka.

Aktivitas *Messy Play* sering kali tidak memiliki aturan yang kaku, sehingga anak-anak dapat bereksperimen dan berkreasi dengan bebas (Muftia, 2020). Ini mendorong anak-anak untuk berpikir secara imajinatif dan inovatif seperti anak dapat melakukan kegiatan berupa meronce dengan daun/bunga, selain dapat bermain hal ini dapat menumbuhkan perilaku peduli akan lingkungan dengan mengajak anak-anak ikut serta menyiram tumbuhan untuk menunjukkan cara merawat tumbuhan agar dapat tumbuh besar hingga berbunga dan berbuah lebat.

Selama pelaksanaan *Field Trip* melalui bermain *Messy Play*, anak-anak bisa membuat karya seni dari bahan-bahan alami atau membangun struktur dari pasir dan batu, yang semuanya mendukung ekspresi diri mereka. Selain itu guru tentunya dapat menyisipkan pembelajaran tentang ilmu pengetahuan melalui eksplorasi ekosistem lokal atau memahami konsep matematika dengan kegiatan seperti menyusun batu-batu membentuk bilangan, menghitung jumlah batu yang ada, serta anak-anak dapat mengumpulkan batu dengan jumlah sesuai intruksi dari guru.

Rahmadiani, (2020) menyatakan bahwa melalui kegiatan bermain dapat mengembangkan aspek sosial anak diantaranya dalam hal kerjasama, komunikasi, menghormati, kebersamaan dan sebagainya. Contoh implementasi bermain yang mampu mengembangkan kemampuan sosialnya yaitu menyesuaikan diri dengan teman sebaya, memahami tingkah lakunya, paham dengan setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Berdasarkan penelitian Antara *et al* (2023) saat bermain anak menunjukkan sikap yang tidak sabar, enggan memilih teman, tidak mau bermain dengan lawan jenis, suka mengganggu teman yang menimbulkan pertengkaran dan program sekolah yang belum optimal untuk menstimulasi keterampilan sosial anak. Sedangkan pada penelitian Perdina *et al* (2019) kesulitan anak dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain. Dasar anak dalam mengembangkan kemampuan sosial yaitu dengan membiasakan anak mengucapkan terimakasih jika diberi atau dibantu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, permissi jika melewati kerumunan dan berjalan dengan sedikit menunduk.

Kemampuan sosial yang baik yang dimiliki oleh anak, yaitu mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan hidupnya (Ilsa & Nurhafizah, 2020). Kemampuan sosial yang baik merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak karena ketika berhubungan dengan orang lain akan melibatkan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir, dan banyak kemampuan lainnya (Perdina *et al.*, 2019).

Kemampuan sosial pada dasarnya sudah ada sejak anak bayi pada setiap individu. Manusia mempunyai naluri sekitar yang senantiasa untuk berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan sosial memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan naturalis anak (Pramana *et al.*, 2019). Anak bekerjasama untuk mengelola lingkungan sekitar dengan baik, sehingga dapat mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak. Dengan bekerjasama dengan teman, anak mampu menjalin hubungan sosial dengan baik.

Pengembangan kemampuan sosial anak usia dini penting dilakukan di sekolah. Peran guru dalam kemampuan sosial sangat penting, karena guru sebagai tumpuan kedua bagi anak setelah orang tua dirumah. Dalam hal ini, guru sebagai subjek utama harus mampu memberikan bimbingan dalam rangka membantu anak memahami alasan tentang diterapkannya aturan seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas, larangan masuk atau keluar dengan saling mendahului, membantu mereka membiasakan untuk memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu, dan saling menghargai atau menghormati guru.

Sesuai pemaparan pada latar belakang, maka diadakan penelitian Pengaruh Metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play* dan Kemampuan Sosial terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Kelompok B.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya perhatian anak terhadap lingkungan sekitar.
- 2) Anak kurang ikut dalam memelihara tanaman yang ada disekolah.
- 3) Anak belum memiliki ingatan yang detail mengenai hewan dan tumbuhan.
- 4) Anak hanya diam saat mengamati berbagai perubahan yang ada di lingkungan sekitar.
- 5) Pembelajaran berbasis alam masih belum dilakukan.
- 6) Guru yang berfokus pada kemampuan menulis, berhitung dan membaca.
- 7) Guru yang menjelaskan hanya melalui bercerita, tidak menunjukkan bentuk nyata dari objek yang di jelaskan.

- 8) Saat bermain anak menunjukkan sikap yang tidak sabar, enggan memilih teman.
- 9) Tidak mau bermain dengan lawan jenis, suka mengganggu teman yang menimbulkan pertengkaran.
- 10) Kurangnya komunikasi dan kerjasama anak dengan teman sebayanya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam hal ini, peneliti hanya dibatasi pada.

- 1) Pembelajaran yang berbasis alam.
- 2) Menerapkan pembelajaran di luar ruangan dengan menggunakan metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play*.
- 3) Penelitian ini untuk mengetahui kemampuan sosial anak dan megoptimalkan kecerdasan naturalis anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan kecerdasan naturalis antara kelompok yang menerapkan metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play* dengan kelompok yang menerapkan metode konvensional pada anak kelompok B di Gugus II Kecamatan Penebel?
- 2) Apakah terdapat kecerdasan naturalis antara kelompok yang memiliki kemampuan sosial tinggi yang menerapkan metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play* dengan kelompok yang memiliki kemampuan

sosial rendah yang menerapkan metode konvensional pada anak kelompok B di Gugus II Kecamatan Penebel?

- 3) Pada anak yang memiliki kemampuan sosial tinggi, apakah terdapat perbedaan kecerdasan naturalis antara kelompok yang menerapkan metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play* dengan kelompok yang menerapkan metode konvensional pada anak kelompok B di Gugus II Kecamatan Penebel?
- 4) Pada anak yang memiliki kemampuan sosial rendah, apakah terdapat perbedaan kecerdasan naturalis antara kelompok yang menerapkan metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play* dengan kelompok yang menerapkan metode konvensional pada anak kelompok B di Gugus II Kecamatan Penebel?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan naturalis antara kelompok yang menerapkan metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play* dengan kelompok yang menerapkan metode konvensional pada anak kelompok B di Gugus II Kecamatan Penebel.
- 2) Untuk mengetahui kecerdasan naturalis antara kelompok yang memiliki kemampuan sosial tinggi yang menerapkan metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play* dengan kelompok yang memiliki kemampuan sosial rendah yang menerapkan metode konvensional pada anak kelompok B di Gugus II Kecamatan Penebel.

- 3) Untuk mengetahui pada anak yang memiliki kemampuan sosial tinggi, perbedaan kecerdasan naturalis antara kelompok yang menerapkan metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play* dengan kelompok yang menerapkan metode konvensional pada anak kelompok B di Gugus II Kecamatan Penebel.
- 4) Untuk mengetahui pada anak yang memiliki kemampuan sosial rendah, perbedaan kecerdasan naturalis antara kelompok yang menerapkan metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play* dengan kelompok yang menerapkan metode konvensional pada anak kelompok B di Gugus II Kecamatan Penebel.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai pengaruh metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play* dan kemampuan sosial terhadap kecerdasan naturalis anak sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini peserta didik dimudahkan untuk memahami tujuan pembelajaran dengan menggunakan hasil belajar peserta didik secara maksimal,

sehingga memotivasi ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran disekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

c. Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman Kepala Sekolah dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Pendidikan yang dipimpinnya.

d. Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.7 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah variabel penelitian sebagai berikut:

1) Metode Kunjungan Lapangan melalui bermain *Messy Play*

Pembelajaran dengan metode kunjungan lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode kunjungan lapangan dalam proses pembelajarannya. Metode kunjungan lapangan ini merupakan metode yang dalam pelaksanaannya dilaksanakan diluar ruangan yaitu di kebun sekolah. Dalam proses pembelajaran dengan metode kunjungan lapangan ini melalui bermain *Messy Play*.

Bermain *Messy Play* merupakan jenis permainan yang merangsang motorik kasar dan motorik halus dalam proses pembelajarannya. Pelaksanaan penelitian dilakukan di 2 sekolah, dimana di sekolah pertama digunakan cara mengajar konvensional dan di sekolah kedua menggunakan metode kunjungan lapangan melalui bermain *Messy Play* dan kemampuan sosial.

Penggunaan metode terlebih dahulu dilakukan dengan guru yang menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Mulai dari petunjuk untuk melakukan kegiatan bercocok tanaman, memberi anak pengertian tentang lingkungan alam seperti tanaman yaitu dengan cara merawat dan menanam tanaman serta membersihkan sampah yang ada disekitar kebun. Setelah itu, anak melakukan kegiatan dan evaluasi di akhir pembelajaran.

2) Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial diartikan sebagai kemampuan atau strategi untuk suatu hubungan dalam interaksi sosial, contohnya seperti bersabar dalam menunggu giliran, dapat bekerjasama dalam kelompok, bisa menghargai orang lain, dan berbagi alat mainan.

3) Model Konvensional

Pembelajaran dengan model konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang biasa digunakan saat pembelajaran di kelas. Pada model pembelajaran konvensional ini hanya berlangsung satu arah yaitu dari guru untuk anak. Di awal pembelajaran guru akan menjelaskan keseluruhan materi kepada anak. Setelah memaparkan keseluruhan materi, guru akan memberikan tugas

kepada anak yang bisa dikerjakan secara mandiri maupun berkelompok yang nantinya diakhir akan dibahas oleh guru.

4) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang mengenai tumbuhan dan lingkungan sekitarnya. Memiliki kecintaan dan minat yang tinggi mengenai tumbuhan, binatang dan alam.

1.8 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini terdapat asumsi yang digunakan sebagai landasan berpikir. Kebenaran penelitian ini terbatas sejauh mana asumsi berikut berlaku, sehingga kebenaran dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan selama asumsi-asumsi tersebut tetap berlaku. Asumsi-asumsi tersebut antara lain:

- 1) Anak tertarik bermain dengan benda nyata.
- 2) Benda nyata banyak terdapat di lingkungan sekolah.
- 3) Guru memiliki pemahaman awal terkait metode kunjungan lapangan.

